

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan hidup pada saat ini tidak terlepas dari peran serta manusia. Populasi manusia mempengaruhi keadaan alam. Dengan bertambahnya manusia, mendesak manusia untuk memproduksi produk untuk dikonsumsi dengan merusak alam yang ada disekitarnya. Hasil dari kegiatan produksi tersebut mengeluarkan limbah yang dibuang ke lingkungan. Limbah inilah yang mengakibatkan kerusakan alam khususnya pada lingkungan hidup. Dalam kegiatan produksi tersebut terkadang manusia tidak memikirkan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).

Isu lingkungan hidup di Indonesia sampai saat ini menjadi perhatian seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai salah satu penunjang terbesar dari sumber pendapatan Negara ini. Ketika industrialisasi menjanjikan dapat menyerap tenaga kerja secara besar-besaran dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat akan tetapi industrialisasi juga mempunyai potensi membahayakan kesehatan, kesejahteraan masyarakat dan juga lingkungan sekitar kawasan industri tersebut.

Eksplorasi alam dan kepentingan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia sampai saat ini menjadi sebuah kondisi yang sering menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Berbagai kebijakan, peraturan pemerintah dan

UU yang berhubungan dengan lingkungan hidup pun selalu didiskusikan dengan pandangan pro dan kontra. Pemerintah pada bulan Mei 2011 mengeluarkan Peraturan Presiden (Pepres) No 28 Tahun 2011 tentang Penggunaan Kawasan Hutan Lindung Untuk Penambangan Bawah. Pepres ini pun menimbulkan berbagai tanggapan secara langsung dan tidak langsung dari masyarakat. Sementara itu, industri atau perusahaan yang berdiri harus patuh pada Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), sebagaimana yang termaktub dalam pasal 74 UU No. 40/2007 tentang perseroan terbatas merupakan kepatuhan perusahaan kepada peraturan sektoral yang sudah ada¹. TJSL bersifat wajib dimana pelaksanaannya, perusahaan harus mengacu kepada semua peraturan perundang-undangan dan peraturan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup, antara lain UU No.32/2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan sampah², PP No. 82/2001 tentang pengendalian pencemaran air³ dan PP No.41 tahun 1999 tentang pengendalian pencemaran udara.⁴

Diskusi yang berhubungan dengan lingkungan seperti penanaman pohon, penanaman bibit buah, dan semua kegiatan ini dilakukan di daerah-daerah tertentu. Setiap tahun selalu diadakan berbagai macam kegiatan yang pada inti dan dasarnya mengajak untuk mencintai lingkungan dan alam seperti lomba lintas alam, ekspedisi, penanaman pohon, dan sebagainya.

Kesadaran pada masalah-masalah lingkungan hidup perlu diberdayakan

¹ Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Mengenai Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup

² Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Mengenai Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup

³ Republik Indonesia. 2001. *Undang-Undang Mengenai Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup

⁴ Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang Mengenai Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup

untuk menghindari kerusakan sumber-sumber daya alam yang akan menjaga kelangsungan hidup di bumi. Setiap instansi baik itu negeri maupun swasta, berlomba-lomba dalam menjaga lingkungannya. Hal ini diwujudkan seperti contoh pada kegiatan menanam pohon mangrove pada sekitar pesisir pantai. Hal ini dilakukan untuk menghindari abrasi akibat ombak laut yang sangat kuat.

Selanjutnya contoh menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya. Namun pada faktanya, manusia membuang sampah disembarang tempat. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat yang tinggal dipinggiran sungai/kali. Tanpa disadari sampah tidak hanya membahayakan kesehatan manusia tapi juga menimbulkan masalah ekologis, seperti ekologis Hulu Kali Surabaya. Fenomena dan fakta yang terjadi dilapangan mengenai pengelolaan sungai di Indonesia dari 51 sungai yang dipantau, sebesar 62,74% masuk kategori tercemar berat, 31,37% tercemar sedang-berat, 3,92 tercemar ringan-sedang dan hanya ada satu sungai yang memenuhi standar baku mutu. Jadi dari data yang didapat secara keseluruhan yaitu sekitar 98% sungai di Indonesia dapat disimpulkan dalam keadaan tercemar berat.⁵ Hal inilah yang melatarbelakangi lembaga swadaya masyarakat lingkungan Ecoton Gresik melakukan kampanye sosial tentang kesadaran lingkungan.

Kampanye sosial merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk mengedukasi masyarakat melalui pesan pesan penting. Selama ini banyak inovasi, ide, gagasan, yang bersifat sosial yang terdapat pada kampanye

⁵ Pusarperdal.2011. *Fakta Pengelolaan Sungai Indonesia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.

sosial. Kampanye atau yang biasa dikenal dengan propaganda memiliki kesamaan karena keduanya memang merupakan wujud dari tindakan komunikasi yang terencana dan sama-sama ditunjukkan untuk mempengaruhi khalayak. Kampanye dan juga propaganda juga sama-sama menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan gagasan mereka.⁶

Kampanye mengenai kebersihan lingkungan ditunjukkan dengan kebiasaan membuang sampah secara tepat.. Beberapa kegiatan kampanye sosial tidak bersifat komersial, tidak bersifat keagamaan, tidak bermuatan politik, namun diperuntukan bagi semua lapisan masyarakat

Melihat fenomena yang terjadi tersebut lembaga swadaya masyarakat lingkungan Ecoton melalui riset partisipatif yang dilakukan berusaha mengkomunikasikan hasil riset/penelitiannya kepada masyarakat melalui media cetak maupun elektronik. Kemudian dengan diinformasikannya hal tersebut diharapkan masyarakat menjadi tahu dan pada akhirnya masyarakat berpartisipasi untuk menjaga lingkungan. Kampanye penyelamatan lingkungan tidak henti-hentinya dilakukan oleh Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah atau Ecological Observation and Wetlands Conservation (Ecoton). Terbaru, Ecoton mendirikan Kawasan Wisata Edukasi Ekosistem Sungai pada lokasi Kawasan Suaka Perikanan Wringinanom di kali Surabaya. Program tersebut sebagai bentuk pemantauan kualitas Sungai Brantas⁷.

⁶ Antar Venus, *Manajemen Kampanye (Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Sosial)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.4-5

⁷ Sumber diolah dari Dokumen LSM Lingkungan Ecoton 2014 (Kegiatan LSM Lingkungan Ecoton Gresik)

Ecoton memiliki tujuan melestarikan lingkungan. Melalui biro bantuan dan pengaduan pencemaran dan kerusakan sungai di Jawa Timur seluruh masyarakat dapat menyampaikan keluhannya seputar pencemaran sungai, dimana setiap orang berhak mendapatkan lingkungan hidup yang sehat. Setiap orang berhak melakukan pengaduan untuk lingkungan. Setiap orang yang berjuang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat tidak dapat dituntut (pidana dan perdata). Menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab setiap warga negara yang hidup di tanah air.

Namun seringkali akses untuk turut serta berkontribusi dalam pelestarian alam sangat terbatas. Baik terbatas secara akses, maupun dalam peran serta yang bisa dilakukan secara langsung. Inilah yang melatarbelakangi Ecoton melakukan kampanye sosial komunikasi lingkungan agar masyarakat sadar akan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi lembaga swadaya masyarakat lingkungan Ecoton Gresik melakukan kampanye sosial tentang kesadaran lingkungan?
2. Bagaimana program dan aktivitas yang dilakukan lembaga swadaya masyarakat lingkungan Ecoton Gresik dalam kampanye sosial tentang kesadaran lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan proses komunikasi yang lembaga swadaya masyarakat lingkungan Ecoton Gresik melakukan kampanye sosial tentang kesadaran lingkungan.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan program dan aktivitas yang dilakukan lembaga swadaya masyarakat lingkungan Ecoton Gresik melakukan kampanye sosial tentang kesadaran lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan wawasan keilmuan dibidang Komunikasi dan Lingkungan
 - b. Untuk mendapatkan gambaran tentang penyebab dan faktor pemicu terjadinya kerusakan lingkungan.
 - c. Sebagai wujud apresiasi dari usaha pengembangan intelektual seorang mahasiswa dalam menangani berbagai situasi dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Program Studi
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi ilmu komunikasi sebagai bahan rujukan dan wawasan civitas akademika mengenai komunikasi dan lingkungan.

b. Bagi Stakeholder Pemerintah

Penelitian ini sebagai masukan dan referensi kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi dan menyelesaikan permasalahan lingkungan melalui kampanye sosial dan kesadaran lingkungan

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam isu lingkungan untuk mengaplikasikan kampanye sosial terkait kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi mengenai hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga dapat membantu peneliti dalam proses pengkajian tema yang diteliti. Peneliti mendapati kesamaan konteks pada penelitian sebelumnya yaitu:

Hasil penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh saudara Andri Irfani (2009)⁸ mengenai “Peran Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Dalam Upaya Pencetusan Kebijakan *Moratorium Logging* Terhadap Hutan Indonesia (Studi Pada LSM WALHI-Sumatera Utara)” Di Medan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut mempunyai hasil bahwa Masyarakat Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap hutan Indonesia seperti halnya untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap kayu, baik itu kebutuhan kayu untuk industri, untuk

⁸ Penelitian ini telah dilakukan Andri Irfani dengan judul Peran Wahana Lingkungan Indonesia (WALHI) dalam Upaya Pencetusan Kebijakan *Moratorium Logging* terhadap Hutan di Indonesia 2009

membangun rumah dan berbagai macam kebutuhan lainnya. Oleh karena adanya kebutuhan masyarakat, mau tidak mau hutan Indonesia harus dieksploitasi/ditebang.

Pencetusan kebijakan moratorium logging ini merupakan wujud dari keprihatinan WALHI terhadap kondisi hutan Indonesia yang terus mengalami penyusutan dan kerusakan yang disebabkan oleh berbagai hal yang tidak terlepas oleh ulah masyarakat Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, konsep kebijakan moratorium logging yang dicetuskan oleh WALHI tersebut sebagai solusi dalam mengatasi kondisi hutan Indonesia tersebut.

Perbedaannya yakni penelitian terdahulu menggunakan subjek “LSM Walhi-Sumatera Utara”, juga lokasi penelitian yang berada di Medan, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan subjek “LSM Ecoton Gresik” dan lokasi penelitian yang berada di Gresik. Kemudian penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh saudari Geovani Rizky Amalia (2013)⁹ mengenai “Peran Stakeholder Dalam Implementasi Kebijakan Pengendalian Pencemaran Air Sungai Di Kota Surabaya” di Surabaya.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencemaran air di Kota Surabaya terjadi di tiga daerah aliran sungai yang memiliki fungsi penting bagi warga Surabaya. Masing-masing memiliki fungsi antara lain sebagai bahan baku pasokan air bersih bagi perusahaan daerah air minum (PDAM) serta tempat pembuangan akhir saluran drainase kota. Secara umum, pencemaran air

⁹ Penelitian ini telah dilakukan Geovani Rizky Amalia, Tim peneliti Peran Stakeholder dalam Implementasi Kebijakan, di Universitas Airlangga Surabaya dengan jurnal yang berjudul Peran Peran Stakeholder Dalam Implementasi Kebijakan Pengendalian Pencemaran Air Sungai Di Kota Surabaya 2013.

sungai yang terjadi di Kota Surabaya disebabkan oleh adanya limbah industri dan limbah domestik.

Untuk menyelesaikan masalah pencemaran air sungai tersebut, dibutuhkan peran pemerintah kota sebagai stakeholder untuk mengambil keputusan mengenai pengendalian pencemaran air. Dengan menggunakan teori politik hijau, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami hubungan antara ekologi dengan politik. Serta melihat peran Pemerintah Kota Surabaya selaku stakeholder dalam merumuskan, menyusun, dan melaksanakan kebijakan-kebijakan terkait dengan pengendalian pencemaran air sungai. Hal ini sesuai dengan asumsi teori politik hijau bahwa penting bagi manusia untuk menempatkan lingkungan sebagai kepentingan bersama serta hak setiap manusia untuk dapat memanfaatkannya, termasuk generasi masa depan. Melindungi lingkungan tidak hanya berguna bagi masyarakat yang berada didalamnya, tetapi juga melindungi hak generasi masa depan untuk bisa menikmatinya.

Perbedaannya yakni penelitian terdahulu menggunakan subjek Peran Stakeholder Dalam Implementasi Kebijakan sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan subjek LSM Lingkungan Ecoton Gresik.

F. Definisi Konsep

Definisi konsep berfungsi sebagai kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrumen penelitian. Sehingga peneliti memberikan batasan definisi yang digunakan dalam penelitian ini

1. Kampanye Sosial

Kampanye diartikan sebagai gerakan (tindakan) serentak untuk melawan, mengadakan aksi. Menurut Herbert Siemens menyebutkan

campaign is organized of people throught a series of messages. Selanjutnya Rogers dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai “serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu”.¹⁰ Merujuk pada definisi ini maka setiap aktivitas kampanye komunikasi setidaknya harus mengandung empat hal yakni (1) tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu (2) jumlah khalayak sasaran yang besar (3) biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu dan (4) melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi. Disamping keempat ciri pokok diatas, kampanye juga memiliki karakteristik lain, yaitu sumber yang jelas, yang menjadi penggagas, perancang, penyampai sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye (*campaign makers*), sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye dapat mengidentifikasi bahkan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut setiap saat.

Kampanye bersangkut paut dengan perilaku yang dilembagakan. Perilaku itu cenderung sejalan dengan nilai yang ada. Kampanye seringkali menyangkut soal pengarahan, pemerkuatan, dan penggerakan kecenderungan kearah tujuan yang diperkenankan secara sosial. Kampanye merupakan upaya yang disengaja yang bertujuan menginformasikan, mempersuasi atau memotivasi perubahan perilaku dari khalayak tertentu atau khalayak luas yang bermanfaat demi keuntungan non komersil dari individu dan atau masyarakat umum. Menurut Rice & Atkin (2001) dalam

¹⁰ Antar Venus, *Manajemen Kampanye (Panduan Teoritis dan Praktis dalam mengefektifkan Kampanye Sosial)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.7

Venus, pada umumnya kampanye berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui aktivitas komunikasi yang terorganisasi dengan melibatkan media massa.¹¹

Selain itu kampanye adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara terlembaga. Penyelenggara kampanye umumnya bukanlah individu melainkan lembaga atau organisasi. Lembaga tersebut dapat berasal dari lingkungan pemerintahan, kalangan swasta atau lembaga swadaya masyarakat (LSM). Terlepas siapa pun penyelenggaranya, kampanye selalu memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan tersebut sangat beragam dan berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya¹²

Selanjutnya pesan-pesan kampanye juga terbuka untuk di diskusikan, bahwa gagasan-gagasan pokok yang melatarbelakangi diselenggarakannya kampanye juga terbuka untuk di kritisi. Keterbukaan seperti ini dimungkinkan karena gagasan dan tujuan kampanye pada dasarnya mengandung kebaikan untuk publik. Sebagai kampanye bahkan ditujukan sepenuhnya untuk kepentingan dan kesejahteraan umum (*public interest*).

Karena sifatnya yang terbuka dan isi pesannya tidak ditujukan untuk meyesatkan khalayak, maka tidak diperlukan tindakan pemaksaan dalam upaya untuk mempengaruhi publik. Segala tindakan dalam kegiatan kampanye dilandasi oleh prinsip persuasi yakni mengajak dan mendorong

¹¹Alo Liliweri, *Komunikasi (Serba Ada Serba Makna)*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 675

¹²Antar Venus, *Manajemen Kampanye (Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Sosial)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.9

publik untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar kesukarelaan.¹³

Sosial adalah segala perilaku manusia yang menghubungkan hubungan nonindividualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat dimanapun. Pengertian sosial ini merujuk kepada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Jadi kampanye sosial dalam penelitian ini adalah proses komunikasi secara terencana dan strategis yang menggunakan media untuk mendukung pembuatan kebijakan, partisipasi masyarakat dan pelaksanaan yang diarahkan pada kelestarian dan kesadaran menjaga lingkungan. Selanjutnya lembaga swadaya masyarakat juga biasa memanfaatkan kampanye untuk mencapai tujuan mereka. Mereka menggunakan kampanye untuk menggugah kesadaran dan pendapat masyarakat pada isu tertentu.

Dengan cara itu kemudian dapat diperoleh dukungan yang bisa digunakan untuk menekan pengambil keputusan guna melakukan tindakan yang diperlukan

2. Kesadaran Lingkungan

Kesadaran diartikan insaf, merasa, tahu dan mengerti.¹⁴ Kesadaran adalah keinsafan; keadaan mengerti; hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran dalam bentuk lain adalah pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang dirinya dan keberadaan dirinya. Menurut

¹³ Antar Venus, *Manajemen Kampanye (Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Sosial)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.7

¹⁴ <http://kbbi.web.id/sadar> (diakses pada 29-10-2014, pukul 17:17 wib)

Halawa (2007) dalam Suharso, kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas¹⁵.

Lingkungan dapat diartikan sebagai kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat, dsb. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tahu dan mengerti, misalnya, rakyat telah sadar akan politik.

Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, dimana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seorang merupakan refleksi tentang realitas dan manusia.

Dalam peranannya sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat Lingkungan, Ecoton dalam melakukan kegiatannya selalu berhubungan dengan Lingkungan. Lingkungan disini yang dimaksud adalah lingkungan alam. Lingkungan dapat dikategorikan dalam berbagai bidang, seperti bidang pengairan, bidang penghijauan, bidang kebersihan dsb. Ecoton dalam melakukan kampanye dan kegiatannya berkaitan dengan lingkungan alam. Oleh karena itu Ecoton memiliki slogan berupa mati hidup jaga kali Brantas

Dengan demikian lembaga ecoton merupakan suatu badan yang melakukan beberapa pengawasan. Hal ini dilakukan agar tercipta

¹⁵ Suharso, 2005, (Tim Penyusun Kamus, 2005).

komunikasi yang baik kepada masyarakat. Berbicara mengenai isu lingkungan akhir-akhir ini memang seringkali terjadi. Pemberitaan mengenai isu lingkungan telah meningkat secara dramatis. Hal ini bisa dilihat dari berita-berita yang muncul di televisi, seperti banjir, tanah longsor, dan pemanasan global.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Proses penelitian ini dibangun berawal dari perhatian akan peran lembaga Ecoton Gresik dalam menjaga lingkungan di sekitar wilayah Gresik. Fenomena kerusakan lingkungan yang ada di Indonesia tidak lepas dari aktivitas komunikasi manusia yang tidak peduli akan lingkungan memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti.

Masyarakat yang tidak menjaga lingkungan pada satu sisi dianggap sebuah masalah, akan tetapi pada sisi fenomena realitasnya lembaga Ecoton di Gresik telah mencapai titik prestasi yang baik dengan mengajak dan menyadarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan diseluruh indonesia, khususnya sekitar wilayah Gresik dan Surabaya.

Komunikasi terbentuk diawali dari *campaign makers/* pembuat kampanye memiliki peran yang dominan. Kampanye secara aktif mengkonstruksi pesan yang ditujukan untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak *campaign receivers/* penerima kampanye. *Campaign Makers* pada skema tersebut adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Ecoton yang melakukan penelitian partisipatif dimana melibatkan masyarakat.

Dari penelitian partisipatif tersebut menghasilkan informasi mengenai lingkungan, kemudian informasi tersebut dipublikasikan melalui saluran media massa. Baik media cetak dan elektronik. Ini terbukti dengan adanya

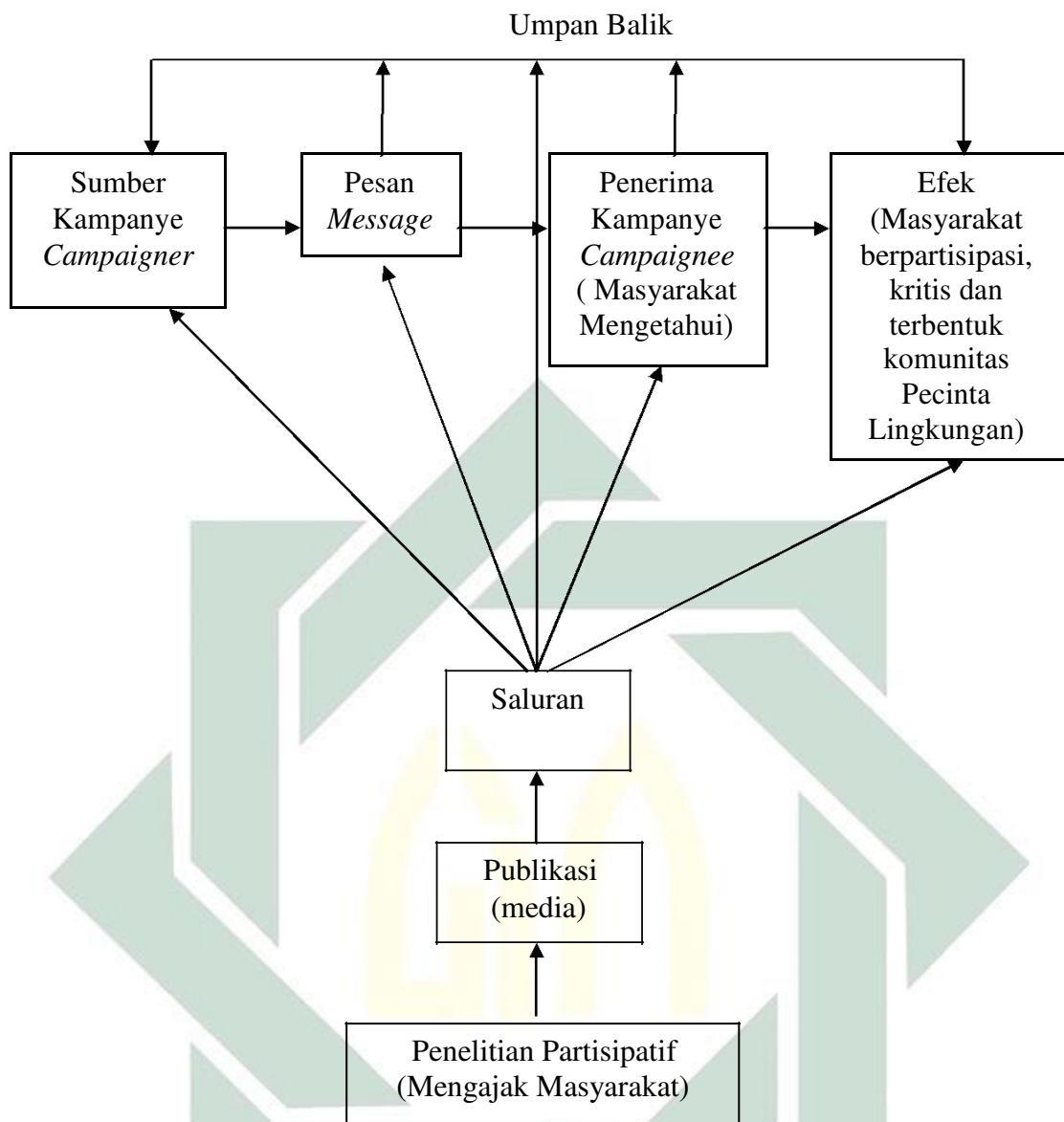
berbagai artikel yang terpampang disurat kabar, yang mana lembaga Ecoton telah memberikan sumbangsih dan aksi untuk menjaga lingkungan. Dari sinilah muncul pesan-pesan yang memiliki tujuan mempersuasif masyarakat serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Ketika pesan-pesan diterima khalayak diharapkan muncul efek perubahan pada diri mereka. Terjadi atau tidaknya efek perubahan tersebut dapat diidentifikasi dari umpan balik yang diterima sumber.

Umpan balik untuk efektivitas kampanye dapat muncul dari pesan itu sendiri, saluran yang digunakan atau respons penerima. Akhir dari skema tersebut bahwa efek dengan diadakan kampanye diantaranya berupa masyarakat berpartisipasi, sadar menjaga lingkungan, menjadi kritis dan terbentuk komunitas Pecinta Lingkungan.¹⁶

Ilustrasi kerangka pikir penelitian “Kampanye Sosial tentang Kesadaran Lingkungan (Studi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Ecoton Gresik)” adalah sebagai berikut:

¹⁶ Antar Venus, *Manajemen Kampanye (Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Sosial)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.14



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana yang dikatakan Denzin dan Lincon, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.¹⁷

¹⁷ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.16

Berdasarkan sifat realitas, metode kualitatif mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik; kebenaran realitas bersifat relatif.¹⁸

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, prosedur penelitian yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati atau diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, dan dapat terjun langsung kelapangan. Jenis kualitatif ini lebih menekankan makna daripada hasil suatu aktivitas, karena dalam melakukan penelitian, peneliti bukan sebagai orang ahli tetapi orang yang belajar mengenai suatu obyek penelitian.

Sedangkan untuk mengkaji lebih dalam peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi. Alasan digunakan pendekatan ini karena fenomenologi merupakan kajian mengenai fenomena yang terjadi, yaitu dengan cara menerapkan metodologi ilmiah dan penelitian fakta-fakta yang bersifat subyektif, yaitu yang berkaitan dengan perasaan, tindakan, ide dan sebagainya yang diungkapkan dalam bentuk tindakan luar yang berupa perkataan atau perbuatan seputar kampanye sosial dalam kesadaran lingkungan. Dalam jenis fenomenologi partisipasi dari peneliti sangat diperlukan, sehingga dapat memahami segala macam tindakan dari dalam maupun luar.

¹⁸ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.37

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian a.

Subyek Penelitian

Subyek yang akan dijadikan penelitian adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Ecoton Gresik. Ada beberapa informan yang akan menjadi informan dalam penelitian, diantaranya: Eksekutif Direktur Of Ecoton dan beberapa anggotanya.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah kajian dari Ilmu Komunikasi khususnya terkait aktivitas kampanye sosial yang berupa penyampaian pesan mengenai kesadaran lingkungan.

c. Lokasi Penelitian

Ecological Observation and Wetlands Conservation, Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah. Jl Raya Bambi 115 Driyorejo Gresik 61177 Jawa Timur Indonesia. Peneliti tertarik karena lokasi penelitian merupakan sumber informasi yang. Lokasi penelitian yang dapat dijangkau, membuat peneliti dapat mencari informasi kapan saja, jika diperlukan.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Segala informasi kunci yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian perorangan. Dalam hal ini, peneliti mengambil data primer dari informan, yaitu orang-orang yang benar-benar tahu dan paham seluk beluk Lembaga Swadaya Masyarakat Ecoton.

b. Data Sekunder

Informasi yang didapat dari informan sebagai pendukung data primer. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- *Field Reseach*

Dalam hal ini merupakan informan, merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁹ Adapun pemilihan informan ditentukan berdasarkan teknik *Purposif Sampling* yang mana informan akan dipilih sesuai dengan kriteria tertentu agar data yang didapat lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Kriteria informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang mana peneliti menetapkan responden berdasarkan anggapan bahwa responden yang dipilih, sampel informan yang diambil didasarkan pada pertimbangan tertentu dan informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah tokoh²⁰

Beberapa informan yang sesuai dengan Kriteria *Purposive Sampling*:

1. Executive Director Of Ecoton

-Informan merupakan orang yang mengetahui persis mengenai Lembaga Ecoton

-Informan merupakan pendiri/pemilik lembaga, sehingga mengetahui *track record* perjalanan lembaga itu.

¹⁹Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit: Unesa Univercity Press, 2009), hlm. 10

²⁰Eriyanto,2007:250

2. Pegawai Lembaga

- Informan merupakan orang yang mengetahui persis mengenai Lembaga Ecoton
- Informan merupakan ilmuwan dibidang lingkungan

3. Kepala Desa

- Informan merupakan orang yang aktif mengkonsumsi media
- Informan merupakan orang yang mengetahui persis peranan lembaga swadaya masyarakat lingkungan Ecoton

4. Masyarakat Sekitar

- Informan merupakan orang yang aktif mengkonsumsi media
- Informan merupakan pencinta dan peduli lingkungan.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Ada beberapa tahapan dalam sebuah penelitian.

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian. Pada tahap awal ini peneliti membuat proposal penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian. peneliti mengambil judul “Kampanye Sosial dan Kesadaran Lingkungan.
- 3) Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam tahap ini, peneliti harus selektif dalam memilih informan. Peneliti memilih orang yang sudah banyak mengetahui latar penelitian. Menyiapkan

perlengkapan penelitian yaitu: alat tulis (buku catatan, bolpoint, map),handphone untuk merekam suara dan kamera.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, meliputi:

a. Pembatasan latar dan peneliti

Penampilan peneliti harus sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pengenalan hubungan peneliti di Lapangan. Jadwal waktu meneliti harus diperhatikan. Peneliti juga harus mengenal adanya altar terbuka dan latar tertutup. Disamping itu peneliti hendaknya tahu menempatkan diri apakah sebagai peneliti yang dikenal atau tidak dikenal. Menurut Lofland latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman dan ruang tunggu rumah sakit²¹. Sebaliknya pada latar tertutup hubungan peneliti perlu akrab karena latar demikian bercirikan orang-orang sebagai subyek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam. Dengan sendirinya strategi berperan sertanya peneliti dalam latar demikian sangat diperlukan

b. Penampilan

Peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur penelitian. Penampilan fisik seperti cara berpakaian hendaknya diberi perhatian secara khusus oleh peneliti. Tidak memakai pakaian yang mencolok dan terlalu kuno dan jika ada atribut dari tempat penelitian alangkah baiknya

²¹ Lexy J.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2006),.94

dipakai juga. Dengan itu keuntungannya adalah peneliti akan dipandang sama derajatnya dengan subyek yang diteliti.

c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Tugas peneliti adalah mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang tanpa mempengaruhi mereka. Dipihak lain peneliti menganggap bahwa semua subyek sama kedudukannya sehingga tidak terkesan tebang pilih dalam pengumpulan data.

d. Jumlah waktu studi

Mengenai pembatasan waktu pada dasarnya tidak ada rumus yang dapat digunakan secara pasti. Untuk itu peneliti sendirilah yang perlu menentukan pembagian waktu agar waktu penelitian di lapangan dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.

2) Memasuki Lapangan

a. Memasuki lapangan dengan bersosialisasi dengan orang-orang setempat.

b. Berperan serta sambil mengumpulkan data, dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang valid dan peneliti mewawancarai informan bagaimana proses komunikasi lembaga swadaya masyarakat Ecoton Gresik melakukan kampanye sosial dan kesadaran lingkungan? dan bagaimana program dan aktivitas yang dilakukan lembaga swadaya masyarakat Ecoton Gresik dalam kampanye sosial tentang kesadaran lingkungan?

3) Pelaporan

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang disusun secara terstruktur (dengan bentuk format yang rapi dan dapat dipertanggung jawabkan)

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti untuk memperoleh data kualitatif adalah sebagai berikut :

a) Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.²² Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Setelah itu penulis akan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh.²³

Jadi peneliti tidak hanya sekali dalam melakukan wawancara tapi berkali kali dan mendalam pada masyarakat (informan) tersebut, sehingga peneliti akan memperoleh data yang akurat dan mendalam tentang bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan Lembaga Ecoton Gresik.

b) Observasi Terlibat (*Participatory Observation*)

Sebagai metode ilmiah observasi ini bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti akan bergaul langsung dengan informan, sehingga data yang diperoleh lebih konkret, peneliti

²²HM. Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2004), Hal.94.

²³Cholid Nabuka, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). Hal. 107.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 199), hlm. 136

akan meneliti tentang latar belakang sosial, sifat dan sikap, bentuk setiap komunikasi lingkungan yang dilakukan subjek penelitian setiap harinya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data historis yang berisi data sosial dan fakta dokumentasi, peneliti mengumpulkan data visual berupa foto-foto masyarakat yang sedang melakukan kegiatan dilingkungan sekitar, seperti membuang sampah sembarangan, membakar lahan yang masih produktif dll.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Maleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁵ Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis induktif yang bersifat berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata yang mencakup ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian, untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori atau definisi yang bersifat umum.²⁶

Dalam penelitian ini, awalnya peneliti mengumpulkan dahulu data-data “kasar” yang bersifat spesifik yang berasal dari proses wawancara, observasi berperan serta dan juga dokumentasi. Selanjutnya peneliti merumuskan dan mengklasifikasikan data-data tersebut hingga akhirnya akan di peroleh kampanye sosial tentang kesadaran lingkungan

²⁵Lexy J.Maleong, Op.Cit.,h.103

²⁶Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif,h.156

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan/ kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan dan keabsahan data, ketentuan pengamatan dilakukan dengan teknik pengamatan, rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara serta intensif kepada subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-jhal yang tidak diinginkan.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁷ Dalam hal ini, triangulasi antara teori sebagai penjelas akan dibandingkan dengan data yang ada (*rival explanation*). Selain itu, dapat pula dilakukan perbandingan antara hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan perspektif orang lain selain narasumber. Terakhir, bisa juga dibandingkan antara data-data yang dikumpulkan dengan cara yang berbeda, misalnya membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh selama masa penelitian.

b. Penggalan Data Melalui Referensi yang Memadai

Peneliti berusaha mengumpulkan literatur sebanyak mungkin berupa buku-buku komunikasi, buku-buku yang membahas metode penelitian kualitatif sebagai referensi dan bahan perbandingan dengan data-data yang terkumpul melalui proses pengumpulan data.

²⁷ Lexy J. Maleong, Op.Cit.,h.178

I. Sistematika Pembahasan

Guna memberi kemudian pembahasan dalam menganalisa studi penelitian ini, diperlukannya sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kerangka Teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III : Penyajian Data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB IV : Analisis Data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi: Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Dengan Teori.

BAB V : Penutup, dimana bagian ini memuat: Simpulan dan Rekomendasi (saran).

